

Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Farah Adiba¹, Nofica Andriyati²

Universitas Nabdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

Email: farahadiba10@student.unu-jogja.ac.id, noficaandriyati@unu-jogja.ac.id

Abstrak

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan, Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti diklat, uji coba implementasi, studi banding, dan sesi berbagi pengalaman, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya sekolah, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya pemahaman guru terhadap tujuan, konsep, dan implementasi praktis dari kurikulum baru. Temuan ini memberikan gambaran penting tentang kesiapan guru serta faktor-faktor yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Implementasi kurikulum, Pendidikan Sekolah Dasar, Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila (Wahyudin et al., 2024). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, yang ditetapkan pada tanggal 10 Februari 2022, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023. Sebelumnya kurikulum ini diujicobakan di sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak. Kemudian hari ini diterapkan di Sekolah Negeri dan swasta di Indonesia secara bertahap. Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013 yang digunakan oleh pemerintah untuk menghadapi *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh (Usman et al., 2023).

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menyebabkan polemik tersendiri bagi guru. Kurikulum baru yang mungkin terkesan terburu-buru, harus dilihat sebagai aspek positif dari kebijakan ini. Menurut Mulyasa (2021), kebijakan kurikulum ini memerlukan refleksi diri untuk menjawab tantangan pendidikan sesuai dengan perkembangan saat ini. Selain itu, jika melihat perbedaan

utama antara kurikulum baru dan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013, terdapat perbedaan misi atau struktur dari kedua kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan berbasis sains atau pendekatan saintifik, sedangkan Kurikulum Merdeka mengamanatkan pendekatan berbasis proyek *project-based learning* (Mulyasa, 2021).

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Karena Kurikulum Merdeka menurut Suhandi dan Robi'ah (2022), Kurikulum Merdeka ini meningkatkan kualitas pendidikan antara sekolah, pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka mengharapkan peserta didik merdeka secara belajarnya atau sesuai slogan Kementerian Pendidikan yaitu 'Merdeka Belajar', dan pendidik diharapkan merdeka dalam hal pengajaran. Sebagai mana slogan Kementerian yaitu 'Merdeka Mengajar'. Di dalam Kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, posisi guru merupakan posisi paling penting karena guru adalah pelaksana kurikulum.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, beban dan fungsi guru di dalam kurikulum adalah 1) merencanakan pembelajaran atau pembimbingan, 2) melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan, 3) menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan, 4) membimbing dan melatih peserta didik dan, 5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai beban kerja guru (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Undang-undang tersebut pentingnya kedudukan dan fungsi guru dalam pembelajaran kurikulum merdeka, hal ini sesuai dengan pendapat Anggraini et al (2022), keterlibatan guru dalam penerapan kurikulum merdeka, penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum yang dibutuhkan oleh siswa di kelas. Dalam pengembangan kurikulum merdeka, guru harus memiliki kualitas yang matang sebagai perencana, manajer, evaluator, peneliti serta pengambilan keputusan. Guru dapat bermain peran tersebut, guna proses pengembangan kurikulum yang merupakan kunci kebijakan merdeka belajar guru dan siswa yang merdeka.

Guru selain berperan sebagai pengajar, ada hal lain yaitu sebagai motivator dan pembimbing yang bertanggung jawab dalam meningkatkan minat serta kepercayaan diri siswa (Muslimin, et al, 2024), dan meningkatkan minat belajar siswa (Susanto et al., 2020). Guru juga berperan sebagai evaluator untuk mengevaluasi hasil belajar siswa (Anggraini et al., 2022). Peran seorang guru sangatlah penting dalam pengembangan dan implementasi suatu kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka peran seorang guru yaitu menerapkan strategi pembelajaran secara mandiri, berpartisipasi secara kolaboratif dalam pengembangan kurikulum disekolah, karena perkembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut Romanti (2023), dalam Kurikulum Merdeka guru memiliki beberapa peran, diantaranya menggali potensi siswa, merancang pembelajaran terpersonalisasi, mengembangkan pembelajaran aktif, mendorong kreativitas dan inovasi, memperkuat karakter dan etika, menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, mengembangkan kemandirian siswa, kontribusi guru untuk masa depan lebih baik. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai penyedia sumber daya yang memadai, menawarkan peluang pengembangan profesional, dan membina lingkungan yang mendukung dapat membantu mengurangi hambatan yang terkait dengan penerapan kurikulum baru (Wahyuni et al., 2023).

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum menjadi faktor krusial untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru perlu memahami secara mendalam isi dan tujuan kurikulum baru agar dapat mengimplementasikannya secara efektif. Pemahaman ini mencakup penguasaan terhadap konsep utama, keterampilan, serta strategi pembelajaran yang relevan (Suryaningsih & Purnomo, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kesiapan guru melibatkan perencanaan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan proses pembelajaran yang telah ditentukan (Nur Budiono & Hatip, 2023). Dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk memahami dan menerapkan asesmen sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran serta modul ajar yang tersedia. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas dua jenis utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang dirancang. Sementara itu, asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang mencakup pencapaian pembelajaran serta informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Anggraena et al., 2022).

Namun, dalam implementasinya, masih banyak guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan kurikulum ini. Dikutip dari Viva.co.id, Yupiter Sulifan menyatakan bahwa setiap perubahan membawa konsekuensi yang memengaruhi individu-individu terkait. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang untuk mengatasi tantangan perubahan kurikulum (Sulifan, 2022). Hal ini diperkuat oleh pandangan Almarisi (2023), yang menyoroti bahwa kesiapan guru menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga diperlukan kajian dan evaluasi ulang untuk meningkatkan efektivitasnya.

SD NU Pemanahan sebagai Lokasi Penelitian

SD NU Pemanahan adalah sekolah dasar berbasis Islam yang didirikan di atas tanah wakaf oleh Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama. Sekolah ini resmi berdiri pada 31 Januari 2016, bertepatan dengan hari lahir Nahdlatul Ulama, dan berada di bawah naungan LP Ma'arif NU. Saat ini, SD NU Pemanahan memiliki akreditasi B, dengan kepemimpinan Kepala Sekolah Bapak Mafthuh Lutfi, S.Pd.I., serta operator sekolah Ibu Mahmudah, S.Ag. SD ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Implementasi dilakukan pada kelas I, II, IV, dan V, dengan memilih opsi *mandiri berubah*, yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menggunakan perangkat ajar sesuai kebutuhan masing-masing kelas. Namun, dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan, ditemukan sejumlah tantangan yang signifikan. Polemik yang muncul mencakup rendahnya kesiapan guru, proses pembelajaran yang kurang optimal, minimnya antusiasme guru dalam menggunakan platform Merdeka Mengajar, serta rendahnya partisipasi guru dalam pelatihan pengembangan kompetensi terkait kurikulum baru. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian mendalam untuk memahami sejauh mana guru di sekolah ini siap menghadapi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan, Pleret, Bantul. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah: *Bagaimana kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan, Bantul?* Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan. Penelitian ini menjadi penting karena keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai pelaksana utama. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menggali fenomena berdasarkan perspektif subjek melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu, sehingga menghasilkan esensi dari pengalaman mereka (Creswell, 2019; Moleong, 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD NU Pemanahan, Pleret, Bantul, yang beralamat di Desa Wonokromo 2, Pleret, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada 9-14 Mei 2024 setelah observasi awal pada semester ganjil tahun ajaran 2023-2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang melibatkan tiga guru pengampu kelas I, V, dan VI. Guru-guru ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sesuai dengan karakteristik yang relevan untuk menjawab fokus penelitian.

Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru kelas I, V, dan VI di SD NU Pemanahan, yang memiliki pengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen resmi seperti keputusan Menteri Pendidikan Nomor 56/M/2022, jurnal, dan dokumen lain terkait Kurikulum Merdeka yang digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan guru mengenai kesiapan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas rendah untuk mengamati bagaimana guru menerapkan kurikulum tersebut. Dokumentasi berupa foto, transkrip wawancara, serta dokumen-dokumen pendukung lain juga dikumpulkan untuk melengkapi data penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis melalui langkah-langkah yang sistematis. Proses analisis dimulai dengan mengolah dan mempersiapkan data seperti transkrip wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, data dibaca secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran umum sebelum dilakukan **coding** untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Setelah itu, tema-tema dianalisis untuk memahami hubungan antar-kategori dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan

Persiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan melibatkan sejumlah aktivitas penting (seperti bagaimana Tabel 1), seperti sosialisasi awal, pelatihan uji coba, seminar, studi banding, dan diskusi untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang mungkin timbul selama proses implementasi. Hasil wawancara dengan guru-guru menunjukkan bahwa mereka telah secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk persiapan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Suryaningsih & Purnomo (2023), yang menyatakan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai konten kurikulum baru, serta keterampilan dan strategi pembelajaran yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

Tabel 1. Kesiapan Guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek	Kriteria	Jumlah Orang
Kualifikasi Pendidikan	SMA	0
	D1	0
	D2	0
	D3	0
	D4	0
	S1	2
	S2	1
Kurikulum Merdeka	Belum Paham	0
	Paham Tapi Belum Utuh	1
	Paham Utuh	2
Pembuatan	Kesulitan dalam menyusun modul ajar	1
Perangkat Ajar	Menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik siswa	3
	Menyusun modul ajar sesuai kondisi sekolah	3
Proses Mengajar	Pembelajaran berbasis P5	3
	Materi Esensial	3
	Fleksibilitas	3
Penilaian	Mudah	1
	Mudah namun ada hambatan	2
	Sulit	0

Guru di SD NU Pemanahan menjalankan tugas profesionalnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/22 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Menurut keputusan tersebut, tugas guru meliputi lima komponen utama: 1) merencanakan pembelajaran atau bimbingan, 2) melaksanakan pembelajaran atau bimbingan, 3) menilai hasil pembelajaran atau bimbingan, 4) membimbing atau melatih peserta didik, dan 5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok guru sesuai dengan beban kerja yang berlaku (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas I, V, dan VI di SD NU Pemanahan memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup memadai, yaitu pada jenjang Strata 1 dan Strata 2 di bidang pendidikan. Kualifikasi ini menunjukkan kompetensi guru yang memenuhi standar keprofesionalan, yang diperlukan untuk mendukung proses implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnomo (2019), yang menegaskan bahwa kualifikasi pendidikan yang memadai menjadi dasar utama dalam peningkatan profesionalisme guru.

Antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka turut berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mereka. Pelatihan yang diikuti oleh guru di SD NU Pemanahan meliputi pelatihan offline yang diselenggarakan oleh kecamatan, pelatihan yang diadakan oleh mahasiswa dari Laboratorium Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (UNU YK) dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dalam Kurikulum Merdeka, serta workshop yang dilakukan pada awal semester. Selain itu, pelatihan online melalui platform Merdeka Mengajar dan kanal YouTube juga banyak diikuti oleh guru untuk memperdalam pemahaman dan implementasi kurikulum.

Guru di SD NU Pemanahan menunjukkan semangat kolaborasi yang tinggi dalam menyusun modul ajar dan menyiapkan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Mereka bergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk berbagi pengetahuan dan berdiskusi secara intensif dalam menyusun strategi pembelajaran. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling mendukung dan bertukar pengalaman serta praktik terbaik dalam mengembangkan modul ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru. Hasil wawancara dengan P3 mengungkapkan, *"Kami di KKG selalu berdiskusi dan berbagi pengalaman untuk menyusun modul ajar yang relevan dengan konteks lokal serta memfasilitasi pembelajaran yang berbasis proyek."* P2 menambahkan, *"Kolaborasi ini sangat membantu dalam menyatukan pandangan dan praktik di lapangan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif."*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam konteks bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan. Kendala utama yang muncul meliputi kekurangan sumber daya, fasilitas yang belum memadai, kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum baru, serta tantangan dalam mengadaptasi proses pembelajaran di kelas rendah selama masa transisi pendidikan.

Kekurangan Sumber Daya

Kekurangan sumber daya adalah salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru. Sumber daya yang dimaksud meliputi buku ajar, perangkat pembelajaran, alat bantu, dan teknologi pendukung seperti komputer, proyektor, dan internet. Kurangnya sumber daya ini membuat guru kesulitan dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini menghambat kemampuan guru untuk merancang bahan ajar yang inovatif dan interaktif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Simon P. O. W. (2023), kurangnya pemahaman serta persiapan guru terhadap Kurikulum Merdeka sering kali disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap buku dan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, minimnya pelatihan guru terkait penggunaan platform digital, seperti platform Merdeka Mengajar, membuat guru tidak sepenuhnya memahami cara memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru yang terbiasa dengan metode konvensional sering kali merasa kurang percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum baru.

Fasilitas yang Belum Memadai

Fasilitas sekolah yang tidak memadai juga menjadi kendala signifikan. Ruang kelas yang terbatas, ketersediaan laboratorium komputer, dan fasilitas teknologi lainnya tidak memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas dan interaktif. Guru menghadapi tantangan dalam mengelola ruang belajar yang fleksibel dan nyaman, yang sangat dibutuhkan untuk pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif. Usman et al. (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh, tetapi kendala seperti kurangnya fasilitas infrastruktur dan media pembelajaran yang memadai justru menghambat upaya ini. Fasilitas seperti internet yang lambat atau tidak tersedia secara merata juga berdampak pada proses pembelajaran berbasis daring atau hybrid, yang seharusnya menjadi bagian dari strategi Kurikulum Merdeka. Fasilitas ini penting untuk akses ke berbagai sumber belajar digital yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Kurangnya fasilitas tersebut membuat guru kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti *flipped classroom* atau *project-based learning*.

Kurangnya Pemahaman Guru tentang Kurikulum Baru

Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep-konsep baru dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala yang signifikan. Guru perlu memahami model pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis kompetensi, asesmen berbasis proyek, dan strategi pembelajaran yang menekankan pada keberagaman kebutuhan siswa. Namun, banyak guru yang masih merasa asing dan kurang percaya diri dalam menyusun RPP Merdeka Belajar (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari Kurikulum 2013. Menurut Rusmiati et al. (2023), beberapa permasalahan dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar meliputi: 1)

kurangnya pemahaman guru dalam menyusun dan penggunaan RPP Merdeka Belajar, 2) ketidaksempurnaan pemahaman model pembelajaran yang berpacu pada Merdeka Belajar, 3) kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran, 4) ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan harapan, dan 5) fasilitas sekolah yang belum memadai. Banyak guru yang cenderung berpegang pada pola pengajaran tradisional karena kurangnya pelatihan dan bimbingan dalam memahami pendekatan baru yang diprioritaskan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, mereka merasa sulit mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun RPP, melibatkan siswa secara aktif, dan menggunakan asesmen formatif dan sumatif yang menekankan proses kerja serta hasil belajar.

Tantangan dalam Mengadaptasi Kelas Rendah

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan adalah kesulitan guru dalam mengadaptasi pembelajaran untuk siswa kelas rendah. Guru merasa kesulitan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa usia dini. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi dan aktivitas kolaboratif, namun banyak guru yang belum memahami cara menyusun dan menerapkan strategi tersebut dalam konteks siswa kelas rendah. Siswa kelas bawah biasanya membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sederhana. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa kelas rendah menyebabkan ketidakefektifan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual seperti bermain, diskusi kelompok, dan proyek kecil sulit untuk diterapkan apabila guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang metode ini.

Pendekatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks zaman dan gaya belajar siswa, serta menempatkan peran guru sebagai fasilitator yang berorientasi pada motivasi dan keaktifan siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pendekatan ini mencakup upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan individu siswa, sehingga tidak memberikan pendekatan yang seragam kepada semua siswa, terutama di kelas rendah. Hal ini sejalan dengan Wahyuningsari et al. (2022), yang menegaskan bahwa guru perlu merespon kebutuhan individual siswa dan tidak memberikan pendekatan pembelajaran yang sama bagi siswa dengan karakteristik yang berbeda.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu aspek kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, guru diharapkan untuk memberikan materi pembelajaran yang dapat dengan mudah dipahami oleh setiap siswa, tanpa membedakan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Pendekatan seperti ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memastikan bahwa kebutuhan individual mereka terpenuhi. Wahyuningsari et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi bukan berarti memperlakukan siswa pintar secara khusus, tetapi memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD NU Pemanahan, khususnya di kelas I, V, dan VI, telah mengimplementasikan pendekatan pengajaran yang menyesuaikan dengan konteks zaman dan gaya belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong motivasi dan keaktifan siswa. Dalam konteks ini, guru berupaya merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini membantu mengoptimalkan potensi siswa dan memastikan pembelajaran dapat diterapkan secara inklusif dan efektif.

Pendekatan ini juga melibatkan pemanfaatan berbagai sumber daya dan alat pembelajaran yang relevan, seperti media pembelajaran, buku teks, dan platform digital yang mendukung pembelajaran. Guru di SD NU Pemanahan menggunakan sumber daya ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif, sehingga siswa dapat berinteraksi aktif dengan materi pembelajaran dan mendapatkan pengalaman yang bermakna. Pendekatan ini penting untuk mengatasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa, khususnya pada masa transisi pendidikan yang menuntut adaptasi terhadap perubahan kurikulum.

Evaluasi Kurikulum Merdeka yang Dilakukan oleh Guru di SD NU Pemanahan

Guru di SD NU Pemanahan menggunakan metode evaluasi yang meliputi test sumatif dan test formatif, yang didasarkan pada kualitas tugas, perhatian pada proses kerja siswa, serta penggunaan beragam jenis tes untuk mencerminkan pengayaan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengamati implementasi Kurikulum Merdeka. Metode evaluasi ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang diusulkan oleh Anggraena et al. (2022), yang menegaskan pentingnya asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif berperan penting dalam membantu pendidik merefleksikan strategi pembelajaran yang diterapkan dan meningkatkan efektivitasnya dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif berfungsi untuk menyajikan laporan hasil belajar yang mencakup pencapaian pembelajaran, serta dapat menyertakan informasi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melibatkan perencanaan pembelajaran yang terstruktur, dengan berfokus pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan proses pembelajaran yang terarah (Nur Budiono & Hatip, 2023). Dalam proses ini, guru diharapkan untuk memahami asesmen dalam rencana pembelajaran, termasuk modul ajar dan asesmen pada Kurikulum Merdeka, baik asesmen formatif maupun sumatif. Asesmen formatif membantu pendidik dalam refleksi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar secara menyeluruh, menyajikan laporan pencapaian, serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa (Anggraena et al., 2022).

Namun, meskipun guru di SD NU Pemanahan telah menggunakan metode evaluasi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu permasalahan utama adalah kesiapan guru yang belum optimal dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Guru sering kali menunjukkan proses pembelajaran yang terkesan seadanya, yang mencerminkan kurangnya pemahaman mendalam tentang kurikulum baru dan pendekatan pembelajaran yang diperlukan. Selain itu, kurangnya antusiasme guru dalam menggunakan platform Merdeka Mengajar juga menjadi kendala, di mana platform ini sebenarnya dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi.

Masalah lainnya adalah ketersediaan pelatihan pengembangan kompetensi guru yang terbatas. Pelatihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam Kurikulum Merdeka masih kurang, sehingga mempengaruhi kesiapan dan keefektifan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Menurut hasil wawancara, kurangnya pelatihan ini menyebabkan guru kesulitan dalam menerapkan berbagai model pembelajaran, menilai secara efektif, dan mengembangkan kreativitas siswa sesuai harapan.

Dalam konteks ini, kesiapan guru menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, disertai dengan pelatihan yang memadai dan penggunaan sumber daya yang mendukung, akan lebih mampu menerapkan kurikulum tersebut secara efektif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan penggunaan platform pembelajaran digital yang optimal menjadi langkah-langkah penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, sumber daya, dan pemahaman terhadap kurikulum baru. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman guru tentang konsep, strategi pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti buku teks, media pembelajaran, dan pelatihan guru, juga menjadi hambatan utama yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum tersebut.

Dalam proses evaluasi, guru menggunakan metode asesmen formatif dan sumatif untuk mengevaluasi pembelajaran. Namun, masalah seperti kurangnya antusiasme dalam penggunaan platform Merdeka Mengajar, serta minimnya pelatihan kompetensi, menghambat kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, kesiapan guru yang matang dan dukungan infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci untuk keberhasilan Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, penguatan pemahaman terhadap model pembelajaran berdiferensiasi, serta pengadaan sumber daya yang mendukung

implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan kreativitas siswa, dan memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka dalam mendukung perkembangan pendidikan di SD NU Pemanahan.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, beberapa rekomendasi penelitian dapat diajukan untuk memperbaiki implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan. Pertama, pentingnya program pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam penyusunan RPP, penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif serta sumatif. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas pelatihan ini guna mendukung pemahaman dan keterampilan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kedua, upaya peningkatan ketersediaan sumber daya, seperti buku ajar, media pembelajaran, dan alat bantu lainnya, perlu menjadi fokus penelitian selanjutnya. Studi dapat mengevaluasi efektivitas penggunaan fasilitas berbasis digital dan platform seperti Merdeka Mengajar, serta bagaimana akses terhadap sumber daya ini dapat memperkuat proses pembelajaran.

Ketiga, diperlukan penelitian untuk mengeksplorasi lebih dalam model pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dapat berfokus pada bagaimana guru merespon kebutuhan individual siswa, serta tantangan yang muncul dalam mengadopsi pendekatan tersebut guna meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Keempat, dukungan infrastruktur seperti akses teknologi dan penggunaan platform digital perlu dievaluasi untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap hasil pembelajaran. Penelitian dapat menganalisis bagaimana infrastruktur ini dapat mengurangi hambatan yang dihadapi guru selama masa transisi, serta mendukung efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Kelima, penelitian yang berfokus pada sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan juga direkomendasikan. Sistem ini dapat membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk peningkatan pembelajaran. Terakhir, penelitian yang mengeksplorasi peran orang tua dan komunitas dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka juga penting. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dapat memperkuat pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mempercepat perbaikan proses pembelajaran di SD NU Pemanahan. Dengan melanjutkan penelitian berdasarkan rekomendasi ini, diharapkan tantangan yang dihadapi dapat diatasi dan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dapat dicapai di SD NU Pemanahan.

DAFTAR PUSTAKA

Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan*

- Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Listyo Mahardika, R. (2022). Paduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia* (p. 119).
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. In *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran* (Vol. 1, Issue 2, pp. 271–279). <https://stikesbanyuwangi.ac.id/jurnal/index.php/JUPE2/article/view/169>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Guru_Penggerak_Merdeka_Belajar/0WAIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=mulyasa&printsec=frontcover
- Muslimin, M., Prayitno, M., & Arianto, O. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Conversation Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(6), 898-905.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of Implementation of Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(4), 32–41. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jcps>
- Rizky Satria, M., Adiprima, P., Jeanindya, M., Yogi, A., Anitawati, Sekarwulan, K., & Yani Harjatanaya, T. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Panasila* (p. 218).
- Romanti. (2023). *Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka*. Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. In *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 7, Issue 2, pp. 1490–1499). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Simon P. O. W., E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9.

- <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sulifan, Y. (2022). *Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1554484-kesiapan-guru-menerapkan-kurikulum-merdeka?page=1>
- Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan Guru Terhadap Literasi Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Sembungan. In *Renjana Pendidikan Dasar* (Vol. 3, Issue 4, p. 247). <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/546>
- Susanto, R., Rachmadtullah, R., & Rachbini, W. (2020). Technological and pedagogical models: Analysis of factors and measurement of learning outcomes in education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.29333/ejecs/311>
- Usman, U., Lestari, I. D., Astuti, S. H., Izanah, N., Wardani, R. A., Rahmah, A., & Purbasari, N. (2023). Analisis Hambatan Pembelajaran Biologi Pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 220–231. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i1.368>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., & Sudiapermana, E. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wahyuni, S., Fitriyah, I., & Hasanah, I. (2023). The Implementation of Merdeka Belajar Curriculum At English Department of Indonesian Universities. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 10(2), 307–332. <https://doi.org/10.30762/jeels.v10i2.1249>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wirachman, R., & Ike Kurniawati. (2023). Studi Deskriptif Model Pembelajaran Role Playing Berlandaskan Teori Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif. *Inventa*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6996>